

**PERAN TOKOH MASYARAKAT
DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK SOSIAL DAN ALIRAN AGAMA
DI DESA MOJORAYUNG KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN
TAHUN PELAJARAN: 2017-2018**

SKRIPSI



IDA RAHAYUNINGSIH

NIM: 210314004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

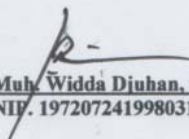
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ida Rahayuningsih
NIM : 210314004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan
Konflik Sosial Dan Aliran Keagamaan Di Desa
Mojarayung Kecamatan Wungu Kabupaten
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 23 Mei 2018


Muh. Widda Djuhan, S.Ag, M.Si. ,
NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ida Rahayuningsih
Nim : 210314004
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial dan Aliran Keagamaan Desa Mojoyayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 juni 2018

Dan Telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 juni 2018

Ponorogo, 28 Juni 2018



Pengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

DR. AHMADI, M.Ag

NIP. 1965 1217 199 703 1003

1. Ketua Sidang : ^H Drs. KASNUN, MA
2. Penguji 1 : Dr. AHMADI, M.Ag
3. Penguji 2 : Muh. WIDDA DJUHAN, S.Ag, M.Si

ABSTRAK

Ningsih, Ida Rahayu. 2018. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Dan Aliran Keagamaan Di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muh.Widda Djuhan,S.Ag. M.Si..

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat, Konflik Sosial Dan Aliran Keagamaan

Konflik merupakan suatu perselisihan antara dua atau beberapa individu, kelompok atau organisasi. Konflik terjadi di Kabupaten Madiun tepatnya di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu . Konflik melibatkan antar penganut organisasi keagamaan yang berkembang di Desa Mojorayung. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja dibutuhkan sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan masyarakatnya yang disebut dengan tokoh masyarakat. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Dan Agama Di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari hasil penelitian mengenai peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik antar warga dapat dilihat dari : a) Tokoh masyarakat mampu meredam terjadinya konflik, yaitu para tokoh masyarakat melakukan kesepakatan denganarganya agar tidak terpengaruh lagi terhadap profokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga konflik tidak lagi memuncak. b) Sebagai panutan warganya, jika tokoh masyarakat bisa memberikan contoh yang baik kepada warganya tentu saja warganya akan bersikap baik. c) Tokoh masyarakat menjadi mediator dalam proses mendamaikan konflik. Dalam proses mendamaikan konflik dibutuhkan beberapa tahap mediasi, dalam tahap mediasi itu dibutuhkan seorang pihak ketiga (mediator) sebagai pendamping dan penasehat dalam proses mediasi. d) Sebagai wadah aspirasi masyarakatnya, karena tokoh masyarakat dianggap sebagai orang yang mampu menerima keluhan dari masyarakatnya, tokoh masyarakat melaksanakan dialog atupun musyawarah melalui kegiatan istigosah, yasinan, dzikir wida dalam rangka strategi untuk menerima keluhan di masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik sosial dan agama. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik sosial dan agama antar warga. Di Desa Mojorayung Kecamatan madiun Kabupaten Madiun peran tokoh masyarakat sudah berjalan dengan semestinya, para tokoh masyarakat sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik ketentuan dari pihak desa, pemerintah maupun dari kesepakatan lingkungan masyarakat sendiri.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Selain itu setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, seperti halnya peran para tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial serta yang menyangkut agama, Campur tangan dari pihak-pihak tersebut sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Keberadaan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di masyarakat juga dianggap penting, karena tokoh masyarakat memiliki peran besar untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk konflik sosial dan agama dimasyarakat.¹

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 264-268.

Keberadaan tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik yang muncul di masyarakat harus didasarkan atas persetujuan pihak-pihak yang sedang bermasalah. Tokoh masyarakat yang dimaksud antara lain Ketua RT, RW, Kades, Ustad/ Kyai desa, sesepuh desa maupun Polisi. Untuk mengatasi masalah konflik sosial serta agama , tokoh masyarakat di Kelurahan Mojorayung , Kecamatan wungu , Kabupaten Madiun seringkali bekerjasama dengan pihak tokoh agama. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah. Dalam hal ini

Agama selalu mengajarkan untuk saling menolong, persatuan dan seperangkat kata-kata yang berkonotasi assosiatif (kerja sama). Dan sejarah telah membuktikan bahwa agama mampu memberikan dorongan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia baik antar agama maupun intern agama. Namun di samping kenyataan positif, selain itu sejarah juga membuktikan tentang fakta-fakta negatif berupa konflik intern dan antar agama. Salah satunya berupa konflik sosial dan agama. Pada dasarnya, agama sendiri sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin, memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis.²

Walaupun demikian, terjadinya konflik tidak semata-mata disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Latar belakang penyebabnya cukup kompleks serta sulit untuk diketahui secara tepat, faktor mana yang paling dominan. Namun dasarnya, konflik agama dapat

² Hamzah Tualka Zn, Sosiologi Agama (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2011),146.

digolongkan sebagai bentuk perilaku agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Sebab ajaran agama yang bersumber dari Tuhan, sarat akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditunjukkan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan seluruh makhluk.³

Konflik sosial mengatasnamakan agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang, dapat terjadi karena adanya 'pemasungan' nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Maksudnya, para penganut agama seakan "memaksakan" nilai-nilai ajaran agama sebagai "label" untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Padahal, apa yang ia atau mereka lakukan sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran itu sendiri. Penyimpangan seperti itu antara lain oleh adanya sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Salah satunya, pengetahuan agama yang dangkal, dimana ajaran agama yang berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat serta perilaku yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya.

Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam, dimana dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka mencari informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai permasalahan agama, tanpa diketahui informasi yang didapat dari orang lain tersebut ada dasar hukumnya atau tidak. Selain itu, secara psikologis

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004),281-282.

masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi ketimbang nalar.⁴ Kondisi yang demikian, sangatlah memberi peluang akan masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamaakan agama, apabila pengaruh tersebut dapat menimbulkan respons emosional, maka konflik dapat dimunculkan, tegasnya, mereka yang awam akan berpeluang untuk di adu domba.⁵

Selain itu perubahan sikap dalam kaitanya dengan sikap keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial ini nampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat.⁶ Di lain pihak kemungkinan pula sikap keagamaan yang menyimpang dipengaruhi akan sebuah pemikiran tokoh masyarakat dalam suatu wilayah tersebut dimana tokoh tersebut menampilkan kasus pembaruan pemikiran keagamaan dengan mengubah tatanan tradisi keagamaan atas dasar pertimbangan untuk kepentingan masyarakat banyak. Hal tersebut langsung dapat merasuk pada pribadi serta pemikiran masyarakat sehingga nantinya masyarakat yang awam akan cenderung memahami ajaran agama sebagai ajaran yang kaku, sehingga nantinya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam gerakan ataupun aliran agama yang akan memicu sebuah konflik sosial yang mengatasnamaakan agama. Salah satu contoh nyata, bisa dilihat peran tokoh masyarakat Desa Mojoyayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, dalam

⁴ Suwandono dan sidiq ahmadi, *Resolusi konflik dunia islam*(Yogyakarta:Graha Ilmu,2011),85.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* ,283-284.

⁶ Afif Muhammad, *Agama Konflik Sosial* (Bandung: Marja, 2013),109.

menyelesaikan konflik sosial dan agama.⁷ Dalam hal ini tokoh masyarakat didesa tersebut berupaya dalam meredam terjadinya konflik sosial melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para tokoh seperti halnya mengadakan kegiatan persi desa dengan acara pagelaran budaya dongkrek, pawai budaya, istigosah rutin minggu pahing serta pengajian umum yang diadakan rutin setiap tahun, yang bertujuan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan agama dalam menjalin toleransi antar umat beragama di Desa Mojoyayung.

Melihat realita kondisi masyarakat disana orang awam, dalam upaya menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojoyayung Kabupaten Madiun, tak lepas akan sebuah keterlibatan para tokoh formal seperti camat, dinas/instansi terkait, kepala KUA kecamatan, Para Lurah, penyuluh agama dengan tokoh informal seperti halnya Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan lainya. Kesadaran akan tokoh-tokoh masyarakat tersebut sangatlah membantu dalam upaya menetralsisir suasana bila sewaktu-waktu terjadi konflik. Selain itu, interaksi sosial dialog antar tokoh agama sangatlah membantu dalam mencari solusi penyelesain konflik sosial dan agama di masyarakat Desa Mojoyayung.

Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial**

⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000),37.

dan Aliran Keagamaan Di desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan agama masyarakat Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana Strategi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan peranan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.



E. Manfaat Penelitian

Dalam pengambilan judul penelitian ini, bisa diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di desa mojayung kecamatan wungu, kabupaten madiun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kementriaan Agama, sebagai kebijakan strategis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam masyarakat muslim yang tinggal di wilayah rawan konflik sosial dan agama. Karena kondisi masyarakat yang awam.
- b. Bagi lembaga dan ormas Islam, sebagai sumbangsih terhadap pemikiran dan wacana pengetahuan dalam menghadapi problematika sosial dan agama yang di hadapi di masyarakat awam.
- c. Bagi Masyarakat Muslim, memberi sumbangan pengetahuan tentang pentingnya peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama yang ada dalam masyarakat.

- d. Bagi peneliti, menambah wawasan keilmuan tentang pentingnya peranan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama dalam masyarakat yang berkondisi awam

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi 5 bab yang masing –masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini , yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.
- BAB II Berisi tentang kajian teori dan/atau Telaah Pustaka. Membahas tentang: Peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama.
- BAB III Metode Penelitian. Membahas tentang: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa

data, dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV Paparan hasil penelitian. Membahas tentang: Gambaran umum lokasi penelitian, paparan data temuan penelitian, yang terdiri dari berbagai data-data yang mencakup tentang berbagai kondisi sosial agama masyarakat, strategi serta upaya tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama, serta faktor apa saja yang menghambat dan solusi penyelesaian konflik sosial agama masyarakat desa mojayung kecamatan wungu kabupaten madiun.

BAB V Penutup. Membahas tentang: Kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari peneliti yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian terdahulu. Dengan demikian akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

- 1) Penelitian Alvi Choiru Murfi'ah, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Intutit Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017. Yang meneliti tentang Peran tokoh Masyarakat dalam membangun Toleransi Antar Umat Beragama Didesa Klepu Kecamatan Soko ponorogo. Hasil penelitiannya adalah peran tokoh masyarakat formal maupun informal dalam membangun toleransi antara umat beragama di desa klepu terealisasikan dengan maksimal melalui kegiatan istighosah,yasinan,karang tarunan dan lainnya , masing-masing dari mereka berperan dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian.

2) Penelitian Qurotul Munawaroh, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Intutit Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017. Yang meneliti tentang Peran Kepala Desa Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Keluarga Tunagrahita (Studi Kasus di desa Karangpatihan Balong Ponorogo). Hasil penelitiannya adalah upaya kepala desa dalam mengembangkan karakter relegius anak pada keluarga tunagrahita di desa karangpatihan balong ponorogo. Upaya kepala desa sudah cukup baik dilihat dari anak-anak dari keluarga tunagrahita mampu menghafal surat-surat pendek melalui kegiatan yasinan, TpQ. Serta , mampu berbahasa yang sopan dan menghormati yang belum tua.

3) Penelitian Aan M. Aziz, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Intutit Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017. Yang meneliti tentang Peranan KH. Ahmad Dahlan Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah peran KH. AHMAD Dahlan sebagai inspirator dalam pembaruan metode pengajaran pada pendidikan islam di indoesia. Pemikiran yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dapat diletakkan untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradapan umat islam di indonesia yang lebih proposional.

Dari hasil penelitian di atas ternyata bahwa bahwasanya peran Tokoh Masyarakat dalam upaya membangun toleransi di Desa Klepu, Membangun

karakter religius di Desa Karang Patihanan, serta membentuk dan pembinaan umat islam melalau tauladan Tokoh KH.Ahmad Dahlan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti halnya Yasinan,Istighosah dan lainnya. Karya ilmiah di atas digunakan peneliti untuk kajian lapangan kualitatif dan kepustakaan.

Dari karya ilmiah di atas, karya ilmiah ini menguatkan karya ilmiah terdahulu dan belum ada karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial dan Agama DI Desa Mojoayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Sehingga peneliti merasa yakin bahwa penelitian yang dilakukan masih orisinal, bukan hasil duplikasi penelitian yang sudah ada.

B. Kajian Teori

1. Peran Tokoh Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Peran ialah Perangkat Tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan, menurut Dadang Kahmad secara istilah Peran Merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau kesatuan hidup yang saling berinteraksi sesuai

dengan sistem adat istiadat tertentu, sifatnya berkesinambungan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam Al Qur'an Firman Allah di jelaskan sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS.al-Imron:110)⁸

Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang berpengaruh dalam masyarakat, baik didapat oleh jabatan, pendidikan maupun keturunan. Tokoh masyarakat tersebut antara lain perangkat Kelurahan, Ketua RT/RW, Pemuka Agama maupun Cendekiawan.⁹

Di dalam kehidupan masyarakat, tokoh masyarakat menduduki posisi yang penting, oleh karenanya, ia dianggap orang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Sehingga segala tindak-tanduknya merupakan pola aturan yang patut diteladani oleh masyarakat. Memberi pengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan

⁸ Al Qur'an,03:110.

⁹ Wasisto Raharjo Jati, *jurnal Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Konflik Keagamaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*([Http//www.google scholar.ac.id](http://www.google scholar.ac.id)) diakses 12 februari 2018.

tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya serta Segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat Menurut *Anne Ahira* tokoh masyarakat merupakan: kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana. Dalam Pelaksanaanya berperan Sebagai Berikut:

a. Mediator

Tokoh Masyarakat sebagai perantara, penengah serta sebagai wakil masyarakat sebagai pengantar dalam menjalin kerja sama serta keharmonisan di antara masyarakat serta antara pemeluk agama dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat.

b. Fasilitator

Tokoh masyarakat Sebagai wadah Aspirasi masyarakat, membantu masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik sosial dan agama di tengah masyarakat melalui kegiatan Non Formal.

c. Pembimbing

Tokoh Masyarakat sebagai pembimbing yakni berperan sebagai menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat dalam upaya dan strategi penyelesaian konflik sosial dan agama dalam hal tersebut peran tokoh masyarakat menuntut peran aktif para

tokoh tokoh masyarakat dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta meningkatkan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

d. Panutan

Dalam hal ini, tokoh masyarakat dengan bekal ilmu yang dimilikinya, memberikan tuntunan serta memberikan contoh yang baik kepada warganya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 menyebabkan karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau Menurut Abdillah Hanafi tokoh masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki hubungan sosial lebih luas daripada para pengikutnya.
- b. Memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya.
- c. Tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk dirinya sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain.

Kategori Tokoh Masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu:

2. Tokoh Masyarakat Formal

Tokoh Masyarakat Formal adalah seseorang yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembaga pemerintah seperti:

- a. Camat
- b. Kepala Desa/ Lurah

c. Ketua RT/RW dan lain sebagainya.

2. Tokoh Masyarakat Informal

Seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya, yaitu:

- a. Tokoh agama
- b. Tokoh adat
- c. Tokoh perempuan
- d. Tokoh pemuda, dan lain-lain.



Peran sejumlah tokoh dalam kaneah kegiatan pendidikan islam dimasyarakat, terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi. Yang sangat kompleks yang dihadapi umat manusia. Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia di dunia ini sampai pemerintah sekuler tidak dapat lagi memecahkan permasalahan, kemiskinan, mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Melihat kenyataan seperti ini tentunya para pemimpin atau tokoh masyarakat maupun agama tidak adapat diam terpangku tangan dengan mengatakan bahwa

salah satunya agama tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik.¹⁰

Dorongan-dorongan yang diberikan para pemimpin, lambat laun telah melahirkan perubahan pandangan di masyarakat yang bersifat positif terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat. Para pemimpin taupun tokoh juga diharapkan mampu merangsang masyarakat agar berani melakukan perubahan-perubahan hidup kearah yang lebih maju dan sejahtera.

3. Konflik Sosial dan agama

Secara sosiologis konflik sosial diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut *Alo Liliweri*, bahwa yang disebut konflik sosial adalah:¹²

- a. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap,kepercayaan, nilai dan kebutuhan.

¹⁰ Afif Muhammad, *Agama Konflik Sosial*, 109.

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 138-139

¹² Munandar soeleman, *Ilmu sosial dasar "revisi"* (Bandung: PT Eresco, 1986), 228-229.

- b. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
- d. Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain, perasaan dan fisiknya terganggu.
- e. Bentuk pertentangan bersifat fungsional, karena pertentangannya mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki tampilan, namun juga disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
- f. Proses mendapatkan akan monopoli ganjaran, kekuasaan, kepemilikan dengan menyingkirkan dan melemahkan para pesaing.
- g. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur yaitu:

- a. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi ada interaksi diantara mereka.
- b. Ada tujuan yang dijadikan sasaran. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.

- c. Ada beberapa pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.
- d. Ada situasi konflik antara kedua belah pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antar pribadi, antar kelompok, dan antar organisasi.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya.¹³ Sebaik-baiknya sikap yang harus dijadikan pedoman adalah menyadari benar akan adanya perbedaan antara agama-agama yang ada dan penting dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut umat suatu agama harus bersikap toleran terhadap umat yang lain. Selain itu fungsi agama dalam masyarakat ada tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian

. Teori fungsionalisme sendiri melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi. Selain itu agama juga memandang mekanisme penyesuaian yang paling dasar ialah sebagai

¹³ Syamsul Bakri, *Jurnal Agama Persoalan sosial dan Krisis Moral Stain Purwokerto* vol:3.([Http://www.google scholar.ac.id](http://www.google scholar.ac.id)) diakses.12 februari 2018.

petunjuk bagi manusia untuk mengatasi diri dari ketidakpastian, ketidakberdayaan serta kelakaan.¹⁴

Sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat ialah memenuhi sebagian antara kebutuhan masyarakat seperti halnya agama melalui wahyunya atau kitab sucinya memberikan petunjuk kepada manusia guna memenuhi kebutuhan mendasar yaitu selamat dunia dan selamat di akhirat, didalam sebuah perjuangannya tentunya tidak boleh lalai. Dalam hal ini agama menjadi salah satu aspek kehidupan semua kelompok sosial.



¹⁴ Munandar soeleman, *Ilmu sosial dasar "revisi"*, 220.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti dapat menemukan data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga memunculkan teori-teori yang relevan untuk acuan peneliti. Karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan bisa tercapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah penelitian sudah dipaparkan di atas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹⁶

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001),.3.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).64.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia sebagai peneliti sekaligus sebagai instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Maka sebagai instrument kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Dimana didesa tersebut masih sering terjadi konflik sosial yang mengatas namakan agama. Karena kurangnya pemahaman akan pendidikan agama, Masyarakat mudah sekali terprofokasi akan sebuah paham aliran-aliran agama yang masuk didesa tersebut sehingga berimbas pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dirintis tokoh masyarakat mengalami pasang surut serta terjadinya perusakan sarana dan prasarana salah satu tempat ibadah.

D. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data yang peneliti butuhkan dalam penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁷

a. Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata hasil wawancara yang dalam meliputi: 1) Informan dari beberapa perangkat desa yang meliputi kepala urusan pemerintahan desa dan sekretaris desa. 2) Informan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat.

b. Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah dokumentasi kegiatan-kegiatan masyarakat muslim yang terkait dengan penelitian ini dan buku-buku yang relevan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi sistematis, wawancara terstruktur dan dokumentasi resmi.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*,65.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015),225.

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁹

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.²⁰ Jenis-jenis observasi antara lain:

- 1) Observasi Partisipatif, yaitu Pengamatan yang dilakukan dengan cara observer ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.
- 2) Observasi Non Partisipatif, yaitu peneliti bersikap pasif, tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan obyek yang diteliti. Dengan kata lain peneliti hanya sebagai penonton saja.
- 3) Observasi Sistematis (*Structured*), yaitu observasi yang berstruktur, menggunakan pedoman observasi dan mempersiapkan instrumen observasi dengan kerangka/struktur yang jelas. Mengklasifikasikan

¹⁹ *Ibid.*,310.

²⁰ Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006),88.

faktor-faktor yang akan diobservasi kategori yang lebih spesifik, terbatas, terarah dan sistematis.

4) Observasi Non Sistematis, yaitu observasi yang tidak menggunakan pedoman observasi secara berstruktur. mengamati apa yang ada di tempat peristiwa pada saat itu dengan menggunakan frame yang ada di dalam pemikiran atau *mind observer*.

5) Observasi *Experimental*, yaitu mengamati perlakuan yang dikondisikan dengan sengaja menciptakan situasi/ kondisi di suatu tempat/ ruangan tertentu. Dari sini kondisi yang diatur dan dikendalikan sedemikian rupa. Peneliti juga mengamati gejala yang muncul sebagai hasil.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis, karena dalam melakukan observasi peneliti memakai observasi yang berstruktur, menggunakan pedoman observasi dan mempersiapkan instrumen observasi dengan kerangka/struktur yang jelas. Selain itu dalam mengklasifikasikan faktor-faktor yang akan diobservasi kategorinya lebih spesifik, terbatas, terarah dan sistematis.

Adapun data-data yang akan diobservasi antara lain berbagai upaya tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojarayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹

Esterberg (2002) mendefinisikan interview atau wawancara dalam pengertian lain sebagai berikut "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic".²² Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut *Esterberg*, wawancara di bagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, Wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur, dalam wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur, wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Wawancara tidak berstruktur,

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 317.

wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari uraian di atas maka peneliti lebih memilih jenis wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur.²³ Hal ini dikarenakan dalam wawancara tersebut tidak hanya terpaku pada teks yang dibuat. Akan tetapi permasalahannya dapat meluas sesuai persoalan yang ada dilapangan. Hal ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data. Adapun data-data yang akan dijadikan wawancara adalah berbagai upaya serta strategi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴

Ada berbagai bentuk dokumentasi, antara lain: (a) dokumentasi pribadi yang berkaitan dengan buku harian, surat pribadi dan otobiografi. (b) dokumentasi resmi yang didalamnya mencakup dokumen internal dan

²³ *Ibid.*,319.

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,329.

dokumen eksternal. Dokumen internal meliputi memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media masa.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi resmi baik dokumen internal maupun eksternal yang mencakup strategi-strategi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

²⁵ *Ibid.*,216-219

²⁶ Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*,244.

datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi: data *reduction*,²⁷ data *display* (penyajian data),²⁸ dan *conclusion*.²⁹

- a. Data ***reduction*** (Reduksi Data), yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Data ***display*** (penyajian data), bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flouchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman, menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”.³⁰ Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
- c. ***Conclusion drawing/verification***, langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti

²⁷ Mattew B. Miles Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj Tjetjeb Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Prees, 1992), 16

²⁸ *Ibid.*, 17.

²⁹ *Ibid.*, 18.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah-langkah analisis diatas ditunjukkan pada gambar berikut:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Derajat keabsahan data (kredibilitas data) terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.³¹ Dari beberapa uji derajat

³¹ Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

keabsahan data tersebut peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Teknik ketekunan pengamatan adalah teknik menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di desa mojayung kecamatan wungu kabupaten madiun (b) Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.³²

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³³

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang ada.

³² *Ibid.*,177.

³³ *Ibid.*,330.

H. Tahapan- Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian, yaitu penulisan laporan hasil penelitian, tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan ini meliputi : menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

2) Tahapan pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan ini meliputi : memahami latar belakang. Penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan beberapa peran serta sambil mengumpulkan data yang terkait dengan peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama.

3) Tahapan Analisis data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap dua data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi : mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan kesimpulan. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Desa Mojorayung

Sejarah Desa Mojorayung menurut para sesepuh desa yang masih sugeng (hidup), salah satunya mbah Yai Khoirun awalnya Desa Mojorayung ini bukan satu desa akan tetapi jaman nenek moyang dulu didesa tersebut ada dua desa dimana saat itu Dukuh Blodro yang letaknya sebelah utara terhitung sudah desa lain selain itu bagian utara, selatan, dan barat terhitung Desa Mojorayung seiring berjalannya waktu pada saat kepemimpinan lurah pertama yang bernama lurah Tudikromo, dimana pada saat itu dukuh Blodro yang terhitung desa lain dibawah kepemimpinan seorang Kyai Mbah Iman Rejo.³⁴

Dimana menurut cerita beliau asal mula Desa Blodro dahulu kala dusun blodro ini ialah sebuah bukit yang tidak berpenghuni dimana disekitaran dukuh tersebut banyak pepohonan yang berbuah seperti jeruk akan tetapi berbuah pahit. Disamping itu, disebelah utara Dukuh Tambak menurut sesepuh desa Mbah Subur dahulu kala, pernah terjadi peperangan Brawijaya dengan dalang Sutrowijoyo.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12-III/2018

Dalam cerita beliau menuturkan bahwasanya terjadinya peperangan tersebut karena perebutan kekuasaan sehingga dalam peperangan tersebut dimana pada saat itu Brawijoyo terbunuh ditangan dalang Sutrowijoyo dengan jalan ditusuk, dengan tombak setelah terbunuhnya brawijoyo dalang sutrowijoyo lari-lari sampek Sampai Sungai tombak tadi ditusukkan tanah sehingga muncullah sumber air dimanakan *Belik*, dari cerita tersebut pada jaman lurah pertama Tudikromo ada seorang kyai bernama Kyai Setono. Beliau menyatukan kedua desa tersebut, sehingga terjadi satu desa yang diberi nama mojayung yang artinya pohon mojo kan kembrayung yang ditemukan di dekat sumber belik. Kyai sentono menurut cerita para informan beliaulah yang babat pertama kali Desa Mojorayung.³⁵

Di desa inilah menurut Mbah Yai Khoirun kondisi masyarakat di Desa Mojorayung masih sangatlah awam, masyarakat sekitar masih percaya akan hal yang berbau mistis sehingga menyebabkan pendidikan agama didesa ini sulit berkembang. Selain itu karna kondisi masyarakat yang awam aliran-aliran keagamaan banyak sekali masuk di desa Mojorayung sehingga menyebabkan pemahaman masyarakat sekitar akan agama berbeda-beda ditambah kondisi pendidikan agama masyarakat sekitar yang dangkal. Hal ini menyebabkan sering terjadi konflik sosial dan agama di desa tersebut.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12-III/2018

2. Letak Geografis Desa Mojorayung

Desa Mojorayung merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun provinsi Jawa Timur, tepatnya sebelah selatan kurang lebih berjarak 20 km dari kota Kabupaten Madiun. Desa Mojorayung merupakan daerah dataran rendah dibawah Gunung Wilis bagian Barat Daya.

Wilayahnya terdiri dari Perbukitan serta persawahan dimana diapit oleh sungai. Yang sekaligus sebagai batas wilayah desa dengan desa sekitarnya dimana sebelah utara batas dari Desa Nglanduk, bagian timur batas wilayah hutan bagian selatan berbatasan Desa Bantengan sedangkan bagian sebelah barat Desa Tempursari.³⁶

Dimana mayoritas mata pencarian masyarakat sekitar berkembang pada sektor pertanian dengan komoditi sektor pertanian adalah padi, selain itu di Desa Mojorayung tidak hanya berkembang disektor pada sektor pertanian akan tetapi juga sektor pertanahan serta perdagangan. Dalam hal ini menurut data kependudukan sipil dapat dilihat pada tabel berikut ini.³⁷

Tabel 1.1 keadaan Penduduk Desa Mojorayung menurut mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai negeri sipil	80 jiwa
2.	Tni/Polri	27 jiwa

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/13-II/2018

³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/13-II/2018

3.	Wiraswasta	619 jiwa
4.	Karyawan Swasta	789 jiwa
5.	Petani	609 jiwa
6.	Buruh Tani	30 jiwa
7.	Buruh Harian Lepas	200 jiwa
8.	Bidan	1 jiwa
9.	Perawat	4 jiwa
10.	Dan Lain-Lain	3472 jiwa

Hal ini karena mengingat jumlah penduduk desa mojorayung yang terbagi dalam beberapa dusun sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 jumlah Penduduk Desa Mojorayung di masing-masing dusun

No	Dusun	Jumlah			Kk
		Laki-Laki	Perempuan	jiwa	
1	Mojorayung	1030	1042	2072	692
2	Tambak	496	514	1010	340
3	Gedangan	650	648	1298	416
4	Blodro	716	735	1451	479

Selain dari segi potensi perekonomian desa yang berkembang perlu kita perhatikan kondisi pendidikan masyarakat sekitar yang notabene kondisi masyarakat sekitar sudah memenuhi standar pendidikan secara

umum, keadaan masyarakat Desa Mojorayung menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 jumlah penduduk desa mojorayung menurut pendidikan

No	Sektor pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.608 jiwa
2.	Buta Aksara/Angka	45 jiwa
3.	Tidak tamat SD	1.593 jiwa
4.	Tamat SD	658 jiwa
5.	Tamat SLTP	898 jiwa
6.	Tamat SETA	934 jiwa
7.	Tamat Akademi	9 jiwa
8.	Tamat S1	91 jiwa
9.	Tamat S2	2 jiwa

3. Visi Dan Misi Desa Mojorayung

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran kondisi desa yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan desa yang diprestasikan dalam sejumlah tujuan dan sasaran hasil pembangunan desa dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Visi merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan pembangunan desa untuk mencapai kondisi yang diharapkan. Visi desa mojorayung disusun berdasarkan pada visi kepala desa terpilih melalui proses

pemilihan kepala desa secara langsung yang saat ini sedang menjabat, adapun visi desa mojourayung sebagai berikut:³⁸

“DESA MOJORAYUNG BERSIH, AMAN, NYAMAN DAN SEJAHTERA”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur terpecaja dengan transparansi dan keterbukaan dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Membangun komunikasi, menampung aspirasi dan memberikan solusi sebagai abdi negara untuk membantu masyarakat.
- 3) Meningkatkan kepedulian bersama masyarakat dalam menjaga lingkungan dalam segi kebersihan, keamanan, ketertiban an menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.
- 4) Bersinergi dengan seluruh elemen masyarakat untuk memajukan desa dan meningkatkan ekonomi disektor pertanian, perkebunan dan jasa serta industri rumah tangga.


Berdasarkan Strategi yang ditempuh sebagaimana yang disebut diatas, maka untuk mewujudkan visi dan misi mojourayung disusun arah kebijakan dengan tujuan peningkatkan kapasitas aparatur pemerintah desa melalui bimbingan teknis dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa, Kabupaten, Provinsi maupun lembaga-lembaga lainnya. Meningkatkan

³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/13-II/2018

tata kelola pemerintahan desa serta meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan bagi setiap warga desa. serta mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

4. Pembagian Wilayah Desa Mojoyung

Pembagian wilayah di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Mulai dari tingkat RT dan Rw Serta Dukuh sebagai berikut:³⁹

- 
- a. Jumlah Dusun ada 4 yang terdiri dari:
 1. Dusun Mojoyung
 2. Dusun Tambak
 3. Dusun Gedangan
 4. Dusun Blodro
 - b. Jumlah RW ada 10 yang terdiri dari :
 1. RW 01 s/d RW 10
 - c. Jumlah RT ada 36 yang terdiri dari :
 1. RW 01 ; 4 RT (RT 1 s/d RT 4)
 2. RW 02 ; 4 RT (RT 5 s/d RT 8)
 3. RW 03 ; 4 RT (RT 9 s/d RT 12)
 4. RW 04 ; 3 RT (RT 13 s/d RT 15)
 5. RW 05 ; 4 RT (RT 16 s/d RT 19)

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/13-II/2018

6. RW 06 ; 3 RT (RT 20 s/d RT 23)
7. RW 07 ; 3 RT (RT 24 s/d RT 27)
8. RW 08 ; 3 RT (RT 28 s/d RT 30)
9. RW 09 ; 3 RT (RT 31 s/d RT 33)
10. RW 10 ; 3 RT (RT 34 s/d RT 36)

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang upaya tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik sosial dan agama tentunya dalam hal tersebut tokoh masyarakat tidak dapat melakukan penanganan sendiri perlunya campur tangan serta kerja sama dari tokoh formal (Lurah, Modin, Kepolisian)serta partisipasi organisasi desa seperti halnya ikatan remaja masjid Desa Mojorayung, karangsepuh dan lain-lainnya.⁴⁰

Untuk sementara sarana prasarana yang ada di Desa Mojorayung belum begitu memadai sehingga untuk penyelesaian konflik sosial dan agama dilakukan mediasi di balai desa dengan sarana seadanya, setelah mediasi selesai pihak desa bekerja sama dengan organisasi desa seperti halnya jamaah yasin, istighosah, remaja masjid dalam rangka pembinaan rohani serta pola pikir masyarakat terutama pelaku konflik yang ada pada setiap dukuh di desa mojorayung berikut ini data keberadaan tempat ibadah di Desa Mojorayung.

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/13-III/2018

Tabel 1.4 Jumlah Tempat ibadah Umum di Desa Mojorayung.

No	NamaTempat Ibadah	Tempat
1.	Masjid Hidayatul Mutaqin	Dukuh Blodro
2.	Masjid Mustajab Hidyatulloh	Dukuh Blodro
3.	Masjid Syeh Yusuf	Dukuh Blodro
4.	Masjid Baitur rosyidin	Dukuh Mojorayung
5.	Masjid Baitul Rohim	Dukuh Mojorayung
6.	Masjid Darusalam	Dukuh Mojorayung
7.	Masjid Baitul Hikmah	Dukuh Gedangan
8.	Musholla AL Hidayah kulon lubungan	Dukuh Tambak
9.	Musholla As Salam	Dukuh Gedangan
10.	Musholla Manba'ul Ulum	Dukuh Blodro
11.	Musholla Al Hidayah	Dukuh Mojorayung
12.	Musholla Al Muhtadiin	Dukuh Gedangan
13.	Musholla Nurul Barokah	Dukuh Tambak

Adapun sarana dan prasarana yang ada dibalai Desa Mojorayung

Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai berikut:

- a) Tanah Seluas 782,878 Ha
- b) 1 Ruang Kepala Desa
- c) 1 Ruang Sekretaris Desa
- d) 1 Ruang Perangkat Desa
- e) 1 Ruang pertemuan
- f) 1 Gedung Pertemuan
- g) 1 Gedung Balai Pertemuan

h) 2 Komputer

i) 2 Almari

j) 7 Meja

k) 18 Kursi

l) 1 Wifi

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Sosial Dan Agama Desa Mojayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.



Belakang ini muncul keinginan yang begitu menggelora dari berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Hal ini berpusat dari kenyataan bahwa masyarakat ini berada pada kondisi majemuk, baik agama, etnis, budaya, maupun karakter sosial yang terbentuk berdasarkan konfigurasi suatu daerah. Kenyataan ini tidak bisa ditampik begitu saja bahwasanya kerukunan hidup umat beragama tidaklah dapat dipandang sebagai suatu hal sudah selesai, akan tetapi secara berkelanjutan memerlukan proses mengidentifikasi masalah yang melingkupinya sehingga nantinya dapat ditemukan solusi sebagai pemecah masalah. Untuk itu dalam hal ini memahami situasi sosial masyarakat sangatlah diperlukan berangkat.

Dari latar belakang sosial masyarakat, kita bisa melihat aspek sosial budaya masyarakat yang dipandang memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara individual dalam keluarga masyarakat desa mojayung

budaya dan adat-istiadat dipadu dengan agama islam juga masih dipegang.

Bapak Ilyas selaku modin desa mojourayung menuturkan sebagai berikut:

“ kondisi sosial agama masyarakat Desa Mojourayung terbagi menjadi dua *multikultural* serta *multigolongan*, maksud dari *multikultural* kepercayaan masyarakat akan sebuah budaya nenek moyang masih berjalan hingga sekarang, sedangkan *multigolongan* dimana masyarakat sering sekali membedakan status sosial ekonomi berdasarkan tingkat kekayaan”,⁴¹

Pola kepercayaan yang masih diyakini masyarakat hingga sekarang masih berjalan, banyak dari masyarakat jika mempunyai hajat selalu menyembelih di punden sebagai sesebahan, selain itu kegiatan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mojourayung yang lainnya adalah bersih desa, yaitu acara yang rutin dilakukan setiap tahun sekali, setiap satu muharam yang biasanya seluruh warga membawa makanan ke punden desa selanjutnya akan diadakan selamatan bersama, selain itu masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi adat, warga Desa Mojourayung juga masih kuat berpegang pada hari-hari baik memulai acara/kegiatan menurut penanggalan leluhur. Bapak Ilyas selaku modin Desa Mojourayung menjelaskan sebagai berikut:

“Kondisi sosial masyarakat mojourayung dalam segi kepercayaan masyarakat dipengaruhi akan kepercayaan seperti berikut Animisme, Islam Kristen, Katolik.,

Selain itu tutunan ekonomi masyarakat Desa Mojourayung dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari serta kurangnya pemahaman akan

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-III/2018

pendidikan agama berdampak pada keberlangsungan pendidikan diniyah sore di Desa Mojorayung mengalami pasang surut hal ini dipertegas lagi oleh narasumber Bapak Ilyas Selaku moden Desa Mojorayung beliau menjelaskan seperti berikut.

“Keberlangsungan Taman Pendidikan diniyah Desa Mojorayung mengalami pasang surut bahkan mati, dikarenakan kurangnya motivasi orang tua, berkembang pesatnya warnet serta faktor lingkungan sekitar, dibawah itu masyarakat gampang ke ajaran agomo, selain itu dari macam aliran Islam yang masuk desa sangat pesat seperti halnya Islam kejawen, NU, Muhammadiyah, MTA, Salafy, Wahidiyah, gawatar dari banyaknya aliran yang masuk desa Mojorayung tersebut hampir 70% masyarakat menganut Islam kejawen, keyakinan masyarakat akan tradisi nenek moyang. “,

Penjelasan di atas menunjukkan perkembangan bahwasanya kondisi masyarakat yang pas-pasan membuat masyarakat enggan untuk belajar ataupun memperhatikan pendidikan anak-anak mereka pengaruh kurangnya kebutuhan sehari-hari masyarakat berambisi lebih berjuang dalam mencukupi kebutuhannya sehingga hampir tidak ada agenda untuk kegiatan bersama. Hidup mereka habis hanya sekedar mencari uang hampir-hampir bertegun sapa dengan tentanapun sangat jarang bahkan. Sehingga masyarakat acuh akan pendidikan lebih lebih pendidikan agama. Faktor persaingan agama dipicu dengan adanya pengaruh tingkat kepemahaman masyarakat akan sebuah ajaran agama.. Mbh Yai Khoirun selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Mojorayung menjelesakan sebagai berikut.

“Konflik ikang sering terjadi ing desa mriki, niku antawis terjadi amergi masyarakat ora paham marang ngilmu agomo, lan krana himpitan ekonomi

dados nipun aliran keberagaman agomo kang masuk desa niku gadahi pengaruh ikang gede sangat, masyarakat engkang fanatik marang agomo dueni pikiran songko aliran kang di anut, bekal ora paham serta iming-iming kesejahteraan nganut aliran agomo.”⁴²

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat dipahami bahwasanya kondisi lingkungan masyarakat majemuk, sudah tidak dapat dipungkiri jika terdapat tradisi sosial yang dikaitkan dengan keagamaan yang kebanyakan masyarakat masih percaya hal-hal yang sakral. Hal ini dipicu oleh pengetahuan agama masyarakat yang dangkal sehingga masyarakat sangat mudah sekali dipengaruhi aliran-aliran agama yang masuk desa. Iming-iming kesejahteraan serta kepemimpinan akan sebuah aliran keagamaan yang notabene masyarakat sendiri tidak paham kemana arah aliran tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri munculnya konflik sosial dan agama di Desa Mojorayung dipengaruhi oleh faktor seperti halnya ekonomi, politik serta pola kehidupan masyarakat yang multigolongan dan multikultural yang serta dipicu perbedaan pendapat antar masyarakat. Kondisi sosial dan agama masyarakat tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Sukadi (Guz Di) Selaku kyai musholla Desa Mojorayung sebagaimana berikut.

“ Latar belakang kondisi sosial masyarakat ini sebenarnya kalau dari segi pendidikan, sudah memenuhi syarat MTS-MA banyak, untuk pendidikan agama menurut saya belum menyeluruh, terbukti masyarakat desa Mojorayung ini masih percaya dengan tempat-tempat sakral seperti halnya sambi, dan belik dimana masih sering sekali saya jumpai masyarakat itu kalau mempunyai hajat selalu memotong sesembahan di dua tempat itu, selain itu kepercayaan masyarakat masih kuno sekali, kalau dari segi ekonomi papasan sanget, mbk. Sehingga kenapa, pendidikan di Desa Mojorayung ini wabilmekhusus pondok-

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12-III/2018

pondok alit, madrasah diniyah ini mengalami kemunduran sehingga mati, hanya satu dua saja yang masih aktif tapi santri-santrinya sedikit sanget, kendalanya disini niku pertama masyarakat masih percaya hal yang sakral, kedua kurangnya motivasi masyarakat akan pendidikan agama bahkan disepeleke, ketiga faktor ekonomi mata pecarian masyarakat yang mayoritas buruh TANI,PRT,TKW diluar negeri sehingga tingkat pendidikan agama anak-anak kurang perhatian, ditambah faktor berkembangnya warung kopi serta warnet-warnet yang waktunya 24 jam, Hp. Hal tersebut dapat dilihat dijam-jam dimana anak-anak waktunya belajar ngaji, ramai sanget di tempat tempat niku.”⁴³

2. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Dan Agama Di Desa Mojo rayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Pentingnya keterlibatan serta kerjasama baik antara tokoh informal seperti halnya tokoh agama, tokoh masyarakat, Remaja Masjid, Karang Sepuh dan lainnya sangat Strategis sekali untuk membantu tokoh formal seperti halnya Lurah,Modin,Kasun, Ketua RT dan lainnya dalam upaya penyelesaian konflik sosial dan agama di Desa Mojo rayung. Adapun beberapa hal yang membutuhkan peran mereka dalam rangka membangun perdamaian, pola pikir masyarakat akan pendidikan agama, toleransi umat beragama dalam rangka langkah strategis untuk menanggulangi konflik sosial dan agama di Desa Mojo rayung beliau berperan sebagai fasilitator. Berikut penjelasan Bapak Ilyas selaku Modin serta penyuluh agama desa dalam upaya strategis dalam penyelesaian konflik sosial agama sebagai berikut:

“Peran saya sudah pasti berpatokan pada kondisi sosial desa mojayung, dalam hal menangani konflik sosial apalagi yang mengatasnamakan agama itu saya berinesiatif memantau terlebih dahulu bagaimana ajaran yang masuk desa tersebut dalam memberikan pengaruh di warga seekitar, tentunya hal tersebut perlulah waktu yang pelan tur telaten, kenapa harus telaten

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/2-III/2018

karna jika saya biarkan masalah kecil yang timbul sedikit serta pelakunya orang awam tentunya hal tersebut akan membesar, selain itu hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab sebagai Modin bisa pimpinan atau penampung tokoh-tokoh masyarakat serta agama dalam menyuarakan permasalahan yang muncul didukuhnya tentunya dalam masalah konflik yang mengatasnamakan agama.”⁴⁴

Selain perannya sebagai penanggung jawab dalam membangun kerukunan masyarakat dalam mengakomodasi perbedaan pendapat masyarakat Desa Mojorayung beliau juga berperan sebagai mediator, sebagaimana yang beliau jelaskan berikut:

“Peran saya dalam mengakomodasi perbedaan pendapat mereka saya selalu mendorong serta mengarahkan kepada masyarakat khususnya seluruh umat beragama untuk hidup rukun dengan cara saya ikut nimbrung ketika mereka berkumpul istilahnya *jaduman* .”

Selain itu, Bapak Ilyas juga menuturkan bahwasanya peran beliau dalam menumbuhkan keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukumi kesesatan hal tersebut beliau jelaskan sebagai berikut:

“Terkait kekafiran ataupun kesesatan, kami tidak pernah mencampuri urusan keagamaan masing-masing dalam artian kami melayani dan menyediakan kemudahan dalam beribadah bagi para pemeluk agama dan tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama, akan tetapi kami memantau mengatur kehidupan sosial mereka, jika muncul permasalahan setidaknya kami pihak desa mengetahui.”⁴⁵

Sedangkan peran Modin dalam menegakkan keadilan dalam rangka strategi dalam menanggulangi munculnya konflik sosial dan agama di Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Ilyas berikut ini:

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/2-III/2018

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-III/2018

Dalam rangka Menegakkan keadilan serta kerukunan, setiap kegiatan apapun yang dilaksanakan di desa seperti halnya acara pengajian rutin yang dilaksanakan saat-saat tertentu saya selalu berinisiatif juga mengundang pihak dari agama lain seperti ketua atau imam pimpinan agama katolik serta kristen yang ada di desa mojarayung walaupun mayoritas masyarakat desa agama muslim. Kenapa saya harus begitu tujuan saya hal tersebut untuk membangun komunikasi antar agama di desa mojarayung, setidaknya upaya dini kami lakukan agar perbedaan pendapat antar umat dapat ternetralisir.⁴⁶

Berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun komunikasi serta toleransi masyarakat Desa Mojarayung. Dari Penjelasan Bapak Modin Ilyas serta salah satu tokoh masyarakat Bapak Subur, peranya beliau-beliau ini dalam rangka upaya serta strategi dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama dengan langkah awal memantau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada setiap dukuh melalui, mengumpuli masyarakat sekitar yang ketika sore biasanya sedang mengobrol dalam istilah orang madiun *jaduman* disaat ikut *cangkrukan*. Peran dalam mengakomodasi perbedaan pendapat masyarakat dengan ikut nibrung dalam pembahasan sehingga nantinya melalui percakapan tersebut permasalahan yang muncul ditengah masyarakat dapat diketahui serta ternetralisir sehingga nantinya dapat dicarikan solusi agar nantinya dalam mendorong serta mengarahkan seluruh umat beragama.

Dimana, yang notabene masyarakatnya kondisi berpengetahuan agama yang dangkal dapat menemukan upaya yang jitu dalam upaya penyelesaian konflik sosial dan agama yang. Sehingga jika hal tersebut sewaktu-waktu terjadi dapat dinetralisir dulu. Selain itu, dalam mengaidili

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-III/2018

kekafiran orang kafir dan menghukumi kesesatan orang sesat peran beliau bersama tokoh masyarakat dukuh setempat. Berusaha menyediakan kemudahan beribadah bagi pemeluk agama lain dan tidak mencampuri urusan dan aqidah serta ibadah suatu agama.

Akan tetapi serta merta beliau-beliau tersebut dalam mengadakan hal tersebut dihimbau bilamana dalam suatu kegiatan keagamaan tak segan-segan mengundang umat agama lain ataupun masyarakat yang berbeda pendapat dalam kegiatan yang di adakan di desa ataupun dukuh agar nantinya. Tak lain tujuannya membentuk kerjasama masyarakat agar dalam rangka upaya menangani konflik sosial dan agama dapat ditangani dengan langkah awal membangun komunikasi yang baik dengan umat beragama lain serta masyarakat yang berpendapat keras fanatik pada aliran agamanya.

Berbeda lagi dengan pendapat Mbh Yai Khoirun yang selaku seorang tokoh agama serta sepepuh desa yang bertempat tinggal di Dukuh Blodro beliau menuturkan sebagai berikut:

“Peran kula sebagai salah satu tokoh di Desa Mojorayung sebener nipun radi abot amergi ningali kodisi fisik kulo ekang sampun tuo niki, antawis kula namung bantu kados bapak lurah kalian jajaran nipun, upaya yegah geger-gegeran ingkang sering muncul dalem deso mriki. Riyen naliko kuo teseh sehat kula bantu antawis yukani masukan-masukan dugi teng deso teng griya-griya, antawis mergi saniki sampun tua kula bantu lewat kegiatan ekang kuanten teng masjid-masjid sekitar mriki, antawis dateng kegiatan istighosah,⁴⁷ keduren, lan lintune dados

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/O/10-II/2018

nipun, saniki ekang enten kuatah aliran ekang masuk desa ekang katah pengaruhi marang masyarakat deso mriki ekang awam, wonten gejeran antar aliran niku boten saget kula jelaskan mergi sampun yakut hak pribadi tiang-tiang antawis saniki namung kula sawang mawon mergi tenopo dateng deso mriki niku tiang ekang sampun terpengaruh paham aliran agomo, nopo meleh boten paham blas marang agomone niku susah divedeki mundak kemlinti di doh i mudak sakarepe dewe tur yatru dados npun namung kula sawang mawon, kalian nipun ketika kuaten kegiatan dateng masjid kula namung bantu sekedik-sekedik bangun pola pikir nipun masyarakat antawis kersane wonten bimbingan rohani ekang berkala, kersane masyarakat boten bimbang marang agomo islam lan kersane sadar polah ipun kiamabak korana hidayahe gusti pengeran.”⁴⁸

Di atas dijelaskan bahwasanya peran seorang modin sebagai penanggung jawab serta penyuluh agama dalam rangka membangun kerukunan masyarakat, berbeda lagi dengan peran beliau dalam mengakomodasi perbedaan pendapat masyarakat dalam rangka upaya penyelesaian konflik sosial dan agama beliau menempatkan diri sebagai pembimbing serta mediator sebagaimana yang dijelaskan Mbah Yai Khoirun sebagai berikut:

“Perbedaan masyarakat antawis pendapat niku sampun biasa sanget dateng mriki, seperti ikang kula jelaskan kula wau kedahe hal ngonten niku diperangi dados geger, di umbar mindak dadi. Kados kula ambil jalan tengah mawon menawi kula saget nengahi geh kula tengahi, menawi boten saget kula tengahi kula namung sawang mawon kersane mbh modin ikang bertindak, amergi boten gampang tiang niku disukani arahan gampang nampi.”

Selain mengakomodasi perbedaan pendapat masyarakat beliau juga berperan dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir maupun menghakimi kesesatan orang yang sesat, hal tersebut sesuai dengan penjelasan Mbh Yai Koirun sebagai berikut:

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W1/2-III/2018

Antawis peran kula menawi keyakinan masyarakat, kulo boten berpihak menghakimi, nopo meleh mengadili kekafiran tiang kafir nopo kesesatan tiang sesat, dados nipun kulo boten pilih-pilih menawi ngumpul tiang ikang agomon nganut agomo nopo mawon, ikang tumut alirannopo mawon kulotampi sedanten pendapat tiang, ekang tatapi kula gadai pedoman aliran agomo ekang netral kados NU. Tenopo kedah e pedoman amergi terkadang pendapat tiang niku saget mengaruhi ati. Nopo malih kados kulo niki teng mriki diagep tiang tua-tuane deso dados kudu gadai cekelan hukum ekang saget kulo damel mertimbangke masalah ekang muncul dateng masyarakat.⁴⁹

Dari penjelasan Mbah Yai Khoirun dapat kita pahami bahwasanya secara umum semua tokoh masyarakat maupun tokoh agama Di Desa Mojorayung mempunyai peran yang sama dalam upaya mencari solusi penyelesaian konflik sosial agama demi membangun kerukunan antar umat beragama, akan tetapi peran setiap tokoh masyarakat maupun tokoh agama di Desa Mojorayung ini mempunyai Strategi sendiri-sendiri dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama hal tersebut dikarenakan kondisi masyarakat di setiap dukuh mojorayung berbeda-beda.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya konflik sosial agama yang sering terjadi di Desa Mojorayung madiun. Karena masyarakat mengalami keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, hal tersebut dikarenakan ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi ataupun aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya, hal tersebut dapat timbul keraguan pada masyarakat yang notabene masyarakat awam/majemuk, selain itu tindak-tanduk pemimpin agama yang terkadang sepenuhnya menuruti tuntunan agama.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-III/2018

Sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang secara tak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh kebatinan dan hal ghaib/mistik, penyatuan hal tersebut merupakan suatu dilema yang kabur dari diri masyarakat. Sebenarnya keyakinan ataupun ketaatan akan beragama masyarakat, sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri masyarakat itu sendiri.

Adapun perbedaan upaya dan strategi penyelesaian konflik sosial agama, perlu kita pahami bahwasanya dalam membina pendidikan di masyarakat kita perlu mahami kondisi sosial kebiasaan masyarakat setiap dukuh yang ada dalam lingkup desa tersebut hal tersebut perlu di pahami karena penduduk pada setiap dukuh memiliki ciri khas masing-masing dalam memahami pendidikan agama. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Bapak Sukadi (Guz Di) selaku Kyai Musholla di Dusun Mojayung beliau dalam upaya dan strategi penyelesaian konflik beliau menempatkan diri sebagai mediator serta panutan sebagai berikut.

“Upaya dan Strategi saya selaku tokoh masyarakat serta tokoh agama sebenarnya abot, dalam memecahkan masalah dalam lingkup agama di desa mojayung ini perlu sabar sanget istilah *Usus kang dowo* , untuk sejauh ini saya hanya memberikan penagajian kitab setiap yasinan⁵⁰ yang saya rintis datang dari rumah - kerumah tujuan saya lakukan untuk membangun ukhuwah islamiyah antar masyarakat. Hal tersebut karna saya melihat kesejangan sosial antar masyarakat masih terjadi, selain itu masyarakat yang bertempat di dukuh mojayung sini sulit di ajak. selain itu, saya budayakan musyawarah setiap pertemuan istighosah setiap

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/O/04-I/2018

sabtu malam minggu serta setiap satu bulan sekali saya undangankan kyai dari desa –desa sebelah untuk memperkuat pemahaman keagaman serta bimbingan rohani masyarakat desa mojoyayung khususnya dusun yang saya tempati.”,⁵¹

Selain, upaya dan strategi beliau dalam menyelesaikan konflik sosial yang berbeda dengan tokoh masyarakat sebelum, tentunya dalam menegakkan keadilan dalam masyarakat yang nota bene masyarakat majemuk dimana memiliki kepercayaan yang berbeda- beda beliau juga menjelaskan sebagai berikut.

Dalam menegakkan keadilan dimasyarakat, di sekitar saya ini kepercayaan masyarakat bercampur aduk dalam artian ada masyarakat agama islam,katolik,kristen. Hal tersebut saya tanamkan kejujuran pada masyarakat yang beragama islam, pada hari raya idul adha pihak panitia pembagian daging saya campur, saya libatkan juga masyarakat agama lain sebagai seksi konsumsi,hal tersebut saya lakukan untuk membangun pola pikir masyarakat khususnya agama selain islam. bahwasanya masyarakat agama lain itu tidak beragapan bahwasanya islam itu bukan agama yang mengandalkan kekerasan⁵²

Adapun peran beliau dalam mengakomodasi perbedaan pendapat antar masyarakat, beliau jelaskan sebagai berikut.

“ Dalam mengakomodasi perbedaan pendapat masyarakat, saya berperan netral, tapi tetap memiliki pedoman agama serta organisasi agama islam, walaupun ada perbedaan pendapat ituhal biasa namanya hidup bermasyarakat, hal tersebut saya lakukan rembukan di forum ketika selametaan⁵³ uniknya di Desa Mojoyayung ini, ketika slametan yang nota bene tradisi umat islam, tidak dipungkiri masyarakat yang beragama lain disekitar rumah ikut diundang hal tersebut sebagai sarana menjalin silahturahmi dan toleransi, akan tetapi juga menjadi sarana bertukar pendapat tentang permasalahan yang ada didesa sehingga yang berperan dalam membratas konflik sosial agama bukan

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/2-III/2018

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-III/2018

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02/O/06-II/2018

hanya tokoh agama dan masyarakat saja, akan tetapi jadi tanggung jawab umat agama lain juga.”,⁵⁴



⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/4-III/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Kondisi Sosial dan Agama Di Desa Mojorayung Kecamatan

Wungu Kabupaten Madiun.

Sejalan dengan Penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik sosial dan agama di suatu wilayah, perlu kita pahami bahwasanya dalam mencari solusi penyelesaian konflik sosial dan agama di setiap wilayah memiliki kondisi sosial dan agama masyarakatnya berbeda-beda, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'anyang berbunyi.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
(QS. Al-Hujurat: 13)⁵⁵

Dalam ayat ini di jelaskan bahwasanya, Allah SWT menciptakan manusia berbagai-bagai bangsa dan suku-suku bangsa, berbeda warna kulit bukan untuk mencemooh, akan tetapi supaya saling mengenal dan saling

⁵⁵ Al Qur'an,49:13.

menolong, di riwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwsanya Rosululloh Saw Berkhubah pada hari futuh mekah. Dari atasan untanya beliau memuji Allah SWT. Sebagaimana mestinya, kemudian beliau menerangkan bahwa Allah telah menghilangkan dari umat islam adat jahiliyah yang suka bersombong-sombong dngan menonjolkan kebesaran nenek moyangnya.⁵⁶ Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwasanya, manusia itu ada dua macam, yakni seorang ang berbuat kebajikan dan bertakwa dialah yang mulia pada sisi Allah. Dan seorang lagi yang durhaka,dialah yang celaka yang sangat hina menurut pandangan allah.

Tentunya hal tersebut dapat menjadi pandangan awal dalam meneliti sejauh mana kondisi sosial dan agama yang berkembang di wilayah tersebut. Sebagaimana mana umumnya pandangan Ramayulis dan Samsul Nizar dalam filsafat pendidikan islam terhadap masyarakat,

“secara sederhana masyarakat pada umumnya kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.”⁵⁷

Yang di dalamnya termasuk jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat kondisi sosial. Seperti yang di jelaskan oleh bapak ilyas selaku modin desa mojourayung.

“kondisi sosial agama masyarakat desa mojourayung terbagi menjadi dua *multikulturalan* serta *multigolongan*, maksud dari *multikultural* kepercayaan masyarakat akan sebuah budaya nenek moyang masih berjalan hingga sekarang, sedangkan *multigolongan* dimana masyarakat sering sekali membedakan status sosial ekonomi berdasarkan tingkat kekayaan, sehingga tidak dapat dipukiri bahwasnya budaya dan kebiasaan sulit dipisahkan.”⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama Republik indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya jilid IX juz 25,26,27* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1990),441-442.

⁵⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2009),65.

⁵⁸ Lihat Transkip Wawancara 06/W/17-III/2018

Menurut Pasurdi Suparlan dalam bukunya Jalaludin psikologi agama,

“tradisi dan kebiasaan merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah melihat bahwa dalam masyarakat perdesaan umumnya tradisi erat dikaitkan dengan mitos dan agama.”⁵⁹

Hal ini dapat di pahami bahwasannya kebanyakan kondisi sosial masyarakat perdesaan menganut tradisi serta kebiasaan nenek moyang, secara garis besarnya tradisi yang sudah melekat pada masyarakat sudah menjadi kerangka acuan norma dalam masyarakat. Kondisi sosial sendiri merupakan situasi dimana yang memiliki pengaruh dalam berkembangnya pendidikan di masyarakat, beberapa gejala sosial yang abstrak berangkat dari asumsi umum bahwasanya gejala sosial mempengaruhi kesadaran individu serta perilaku yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, ataupun karakteristik individu lainnya. Lebih lagi, karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu perlu dipelajari untuk memungkinkan satu ilmu tentang masyarakat dapat dikembangkan. Selain itu, dalam mengembangkan ilmu tentang masyarakat perlu kita pahami sisi lain seperti hal kondisi lingkungan masyarakat, ataupun kebiasaan masyarakat .

Adapun maksud memahami hal tersebut sebagai acuan dalam menerapkan pendekatan serta metode pendidikan dimasyarakat. Bila dikaitkan dengan pendidikan, sebenarnya manusia semenjak lahir sudah mempunyai naluri hidup bersama. Untuk itu , manusia disebut sebagai makhluk *homo*

⁵⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*(Jakarta: PT. RajaGrafindo,2004),188.

sosious. Sekurang-kurangnya ada hasrat yang kuat dalam diri manusia, yaitu manusia ingin menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya dan ingin menjadi satu dengan lingkungan sekitar. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut. Dalam pendidikan islam manusia dituntut seantiasa menyempurnakan dan memperluas sikap, tindak-tanduknya agar tercapainya kedamaian dengan lingkungannya.

Disinilah peran pendidikan islam dalam rangka mewartai hasrat sosial masyarakat dan kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis, damai dan makmur. Secara rinci fungsi pendidikan islam terhadap masyarakat untuk memperbaiki (*ishlah*) kehidupan masyarakat yang meliputi, *ishlah al aqidah* (memperbaiki akidah umat), *ishlah al ibadah* (memperbaiki cara beribadah), *ishlah al ailah* (perbaikan berkeluarga), *ishlah al adah* (memperbaiki adat bangsa), *ishlah al mujtama* (memperbaiki ummat manusia).⁶⁰ Bila dilihat dari fungsi pendidikan di atas. Nampaknya masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat *ishlah* dalam dua jenis hubungan manusia, yaitu yang pertama hubungan manusia dengan khaliknya dan yang kedua hubungan manusia dengan sesama makhluk, seperti halnya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan alam lainnya. Kedua hubungan itu harus sejalan dan tidak bisa diabaikan satu sama lain. Untuk mencapai hubungan yang baik dengan allah, maka syarat

⁶⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.,72

utama adalah hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya harus baik pula. Untuk menjaga hubungan tetap baik, maka perlu diatur dengan suatu aturan yang bisa dilaksanakan dan cocok dengan kebutuhan manusia, baik secara individu maupun secara bersama (masyarakat).

Maka dari itu, memperhatikan kondisi sosial di masyarakat sangat perlu diperhatikan dalam menentukan upaya dan strategi untuk menentukan serta mengembangkan pendidikan di masyarakat ataupun mencari solusi. Hal tersebut dapat ditinjau melalui faktor geografis, demografis, keadaan penduduk menurut mata pencarian serta tingkat pendidikan. Adapun pandangan sosiologi mengingat bahwasanya pengetahuan masyarakat tentang proses sosial tidak hanya dipengaruhi lingkungan saja akan tetapi. Perkembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh kepercayaan (agama). Hal tersebut dikarenakan agama menyangkut kehidupan batin manusia.⁶¹

Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya, dari kesadaran agama dan pengalaman agama inilah kemudian memunculkan sikap keagamaan, maka dari itu pendidikan agama melalui pendekatan *multikulturalisme* sangat diperlukan, dikarenakan pola kehidupan masyarakat telah mengalami proses transformasi dari kehidupan agraris.

⁶¹ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 109-110.

Multikultural dipahami sebagai sesuatu hal yang berbeda, karna multikultural merupakan upaya memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan, dan subkultural serta bentuk-bentuk lain dari keragaman, dengan melihat keberagaman serta penguasaan keberagaman orang lain, maka tentunya keberagaman itu apabila tidak dapat disikapi secara proporsional akan melahirkan suasana konflik yang menimbulkan permasalahan. Cara pandang dalam melihat hubungan antar agama mendorong perlunya masyarakat memahami kepercayaan yang dianut. Pendidikan agama berwawasan *multikultural* hendaklah berpijak pada resolusi konflik dan resolusi nirkekerasan.

Karena, sejarah kehidupan sosial tidak terbantahkan bahwa erbedaan agama maupun etnik sering menjadi faktor pemicu konflik sosial yang menghasilkan berbagai persoalan yang sukar untuk disembuhkan. Seperti halnya kasus Sambas dan daerah-daerah lainnya yang melahirkan konflik sosial yang sampai sekarang masih berupa api dalam sekam dan waktu-waktu akan muncul kepermukaan. Untuk itu, pendidikan agama hendaknya didorong untuk berperan sebagai upaya menghasilkan resolusi konflik.

B. Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial dan Agama Di Desa Mojoyayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan.⁶² Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang akan diperbuat bagi masyarakat ataupun kepentingan bersama serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat kepadanya, pentingnya peran seperti halnya peran tokoh masyarakat tak lain ialah untuk menegakkan keadilan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah Swt sebagai berikut.



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Al-Imron:104)⁶³

Adapun dalam ayat tersebut dikemukakan, pembicaraan kepada orang mukmi. Hendaklah diantara kita ada segolongan orang yang menangani

⁶² Sunyoto Usman, *Sosiologi sejarah, teori, dan metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

⁶³ Al Qur'an, 3:104.

bidang dakwah seperti halnya menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Menyeru yang makruf dalam hal ini ialah segala hal yang dipandang baik oleh syara dan akal serta mencegah yang munkar yakni segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara dan akal. Dari penjelasan berikut dapat dipahami bahwasanya ayat tersebut menuntut kita untuk memilih segolongan umat untuk menangani tugas dakwah, dan masing-masing dari kita juga memperhartikan sikap segolongan itu. Jika kita melihat ada kesalahan, segera kita memperingatkan dan meeluruskan.

Maka dari itu peranan menyebabkan seorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Seperti halnya peran salah satu kyai masjid desa mojorayung bapak yai sukadi (Guz Di) dalam upaya dan strategi dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama di desa mojorayung beliau menuturkan sebagai berikut.

“Upaya dan Strategi saya selaku tokoh masyarakat serta tokoh agama sebenarnya abot, dalam memecahkan masalah dalam lingkup agama di desa mojorayung ini perlu sabar sanget istilah *Usus kang dowo* , untuk sejauh ini saya hanya memberikan penagajian kitab setiap yasinan yang saya rintis datang dari rumah - kerumah tujuan saya lakukan untuk membangun ukhuwah islamiyah antar masyarakat. Hal tersebut karna saya melihat kesejangan sosial antar masyarakat masih terjadi, selain itu masyarakat yang bertempat di dukuh mojorayung sini sulit di ajak.selain itu, saya budayakan musyawarah setiap pertemuan istighosah setiap sabtu malam minggu serta setiap satu bulan sekali saya undang kyai dari desa –desa sebelah untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta bimbingan rohani masyarakat desa mojorayung khususnya dusun yang saya tempati.siapa lagi yang bertanggung jawab kalau ndak kita mbak, setidaknya sebagai pemimpin kita juga harus memberikan contoh yang baik.”⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/2-III/2018

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam bukunya Sosiologi Suatu pengantar,

“ Bahwasanya seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme kuat, serta harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara sejelas mungkin karena nantinya diaharus mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinya, bahkan merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan”,⁶⁵

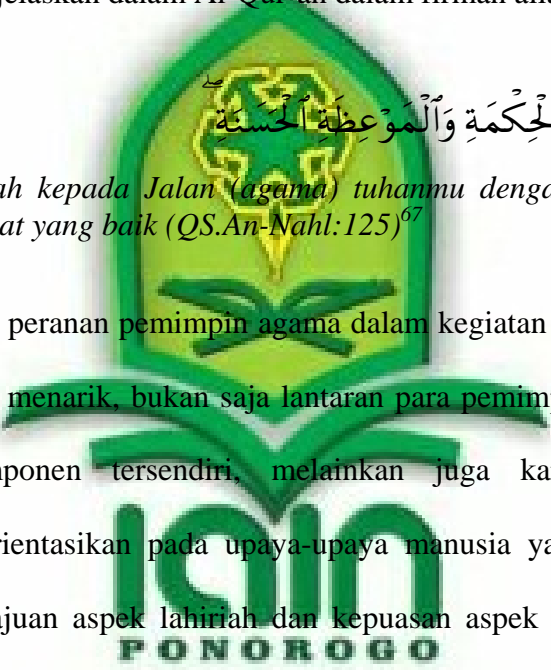
Antara lain dengan menghapuskan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah usang, membangun kerukunan umat serta memberikan pengetahuan keagamaan dalam rangka membangun pola pikir masyarakat agar nantinya sewaktu-waktu muncul konflik sosial bernuasa agama dapat di selesaikan secara kebersamaan. Munculnya seorang pemimpin seperti halnya tokoh masyarakat sangat di perlukan dalam keadaan- keadaan di mana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang apabila mengalami ancaman dari luar. Dalam keadaan demikianlah peran tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan menonjol yang diharapkan akan menanggulangi segala kesulitan-kesulitan yang ada. disamping itu setiap kepemimpinan yang efektif harus memperhitungkan kondisi sosial hal tersebut digunakan apabila tidak menghendaki timbulnya ketegangan-ketegangan. Sehingga tentunya, tujuan peranan pemimpin agama ataupun tokoh agama yakni tidak hanya membarantas kemiskinan bahkan tidak hanya mencarikan solusi akan tetapi juga memberikan upaya dalam menjembatani kesejangan yang ada dimasyarakat hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Mbh Yai Purnomo dalam

⁶⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi(Jakarta: Rajawali Pers,2014),211.

upaya dan strateginya dalam mengatasi perbedaan pendapat dimasyarakat sebagai berikut

“Karna perbedaan setiap sudut desa mojayung peran saya dalam mengakomodasi perbedaan pendapat dimasyarakat simpel mawon, kulo setiap rutinan yasinan, dzikir wida,saya berikan penjelasan dengan memberikan contoh serta dalilnya dalam forum terbuka, sehingga harapan saya dengan penjelasan seperti berikut ketika ada perbedaan pendapat masyarakat tidak gampang terpengaruh hal-hal yang baru.”,⁶⁶

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam firman Allah sebagai berikut:



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: *Ajaklah kepada Jalan (agama) Tuhanmu dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik (QS.An-Nahl:125)*⁶⁷

Membahas peranan pemimpin agama dalam kegiatan upaya dan strateginya memang sangatlah menarik, bukan saja lantaran para pemimpin agama merupakan salah satu komponen tersendiri, melainkan juga karena pada umumnya pembangunan diorientasikan pada upaya-upaya manusia yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek batinniah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan upaya penyelesaian konflik sosial dan agama adalah aspek strategi unsur ruhaniannya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan para pemimpin agama.

Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam pelaksanaannya mempunyai peran yang lebih luas bukan hanya sebatas membantu jalannya strategi

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/12-IV/2018

⁶⁷ Al Qur’an,16:125

penyelesaian konflik akan tetapi juga bereperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek upaya penyelesaian konflik sosial dan agama. Untuk lebih jelasnya secara singkat peran tersebut saya jelaskan sebagai berikut.⁶⁸

1. Pemimpin Agama Sebagai Motivator

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya peran para pemimpin agama sebagai motivator sudah banyak diakui dan terbukti dimasyarakat. Dengan ketrampilan dan kharismanya dimiliki para tokoh agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan sebagai upaya penyelesaian konflik sosial dan agama. Bahkan dalam pandangannya para pemimpin agama menjadi suatu kebutuhan yang takterlakan. Pandangan tersebutlah bahwasanya mereka tanamkan kepada masyarakat dalam rangka mendorong partisipasinya terhadap seluruh kegiatan dalam upaya penyelesaian konflik, terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan, terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi yang sangat kompleks yang dihadapi umat manusia.

Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi, sampai pemerintah sendiri tidak dapat lagi memecahkannya tanpa bantuan dari pihak tokoh masyarakat dan tokoh agama, seperti halnya mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, serta mencegah terjadinya pelanggaran

⁶⁸ Dadang kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 138-142.

hak asasi manusia dan kerusuhan. Tentu hal tersebut para pemimpin agama tidak dapat tinggal diam terpaku tangan dengan mengatakan bahwasanya agama tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Agama hanya mengurus aspek spiritual dari kehidupan manusia. Tentunnya pandangan seperti itu tidak sinkron apabila untuk dipakai sebagai dasar pemikiran para pemimpin agama di masyarakat.

Pemikiran seperti ini akan mengakibatkan agama-agama di dunia dijauhi oleh umat manusia dorongan-dorongan yang diberikan para pemimpn agama terhadap masyarakat, lambat laun telah melahirkan perubahan pandangan di masyarakat yang bersifat positif terhadap kegiatan maupun pendekatan dala rangka upaya penyelesaian konflik sosial agama, pemimpin agama diharapkan mampu merangsang masyarakat agar berani melakukan perubahan-perubahan hidup ke arah yang lebih maju dan sejahtera.

Dengan demikian, dal hal tersebut para tokoh agama dan tokoh masyarakat telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang di cita-citakan.

2. Pemimpin Agama Sebagai Pembimbing moral

Kaitan dengan kegiatan upaya penyelesaian konflik sosial dan agama selain berperan sebagai motivator peran tokoh masyarakat ataupun tokoh

agama ialah sebagai pembimbing moral dengan upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Peran aktif para tokoh agama dan masyarakat dalam meletakkan landasan moral, etis dan spritual serta peningkatan pengalaman agama baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam kaitan inilah, para tokoh agama dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya memberikan tuntutan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci. Teladan para nabi, dan hukum-hukum agama yang merupakan elaborasi dari firman tuhan menurut hasil pemikiran pemuka agama.

3. Pemimpin Agama Sebagai Mediator

Peran lain para pemimpin agama yang tidak kalah pentingnya, juga dalam kaitannya dengan kegiatan dalam upaya penyelesaian konflik sosial agama dimasyarakat adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerja sama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya masyarakat dan lembaga-lembaga agama yang dipimpinnya, untuk membela kepentingan tersebut para tokoh agama dan masyarakat biasanya memposisikan dirinya sebagai mediator, melalui para pemimpin agama, pemerintah dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat selain itu, pemerintah juga dapat

mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama seperti halnya contoh kasus.⁶⁹

Dalam upaya mengatasi dan penyelesaian pertikaian antara kelompok masyarakat di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Telah melakukan pola pendekatan melalui dialog yang digelar muspida-muspida tingkat I dan II dengan mempertemukan para pemuka-pemuka adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat dari kelompok masyarakat yang bertikai. Hal tersebut dilakukan diharapkan dapat membina kerukunan serta meredam konflik. Adapun pandangan organisasi Islam terbesar Nahdatul Ulama dalam karya ilmiah M. Alfandi yang berjudul prasangka potensi pemicu konflik internal umat Islam terhadap upaya dan pendekatan dalam strategi penyelesaian konflik sosial dan agama yang dilakukan oleh para pemimpin agama dijelaskan sebagai berikut

“Warga NU dan kelompok abangan di Indonesia teridentifikasi sebagai kelompok masyarakat yang cukup kuat membela keyakinan tradisinya. Serta jumlahnya sangat besar. Meski di kalangan anak-anak mudanya NU sudah banyak yang berfikir moderat, toleran dan pluralis, tidak ada jaminan masyarakat NU di lapis bawah untuk tidak bergerak keras dan terlibat konflik terbuka. Mereka memiliki kesadaran merawat tradisi tanpa kompromi. Dalam rangka menetralkan terjadinya konflik sosial dan agama di daerah-daerah tertentu.”⁷⁰

Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya, dalam rangka upaya penyelesaian konflik sosial dan agama organisasi Nahdatul Ulama tidak melarang

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Konflik Sosial Bernuasa Agama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2003), 38.

⁷⁰ M.A Ifandi, *jurnal Prasangka Potensi Pemicu konflik Internal Umat Manusia*. IAIN Walisongo, Semarang Volume 2, Nomor 1 Tahun 2013 (<http://www.google scholar.ac.id>) diakses, 4 April 2018).

pemimpin agama menggunakan pendekatan melalui tradisi keagamaan yang di masukki tradisi kebudayaan.

Hakikat kebudayaan sendiri merupakanciri setiap kebudayaan, di dalam pengalaman manusia kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan suatu maupun situasi dan kondisi, sebagaimanA dijelaskan dalam anilisis kondisi sosial maka dari itu perlunya peran seorang tokoh masyarakat maupun tokoh agama tak lain mempunyai peran strategis dalam mengatasi kejolak konflik dimasyarakat. Bila mereka mampu melakukan melakukan pendekatan yang tepat. Kemungkinan akan melahirkan perubahan yang signiifikan, melakukan upaya dan strategi penyelesaian seperti halnya tokoh masyarakat dan agama di Desa Mojoayung merupakan hal yang unik penyelesaian dilakukan dengan melakukan kegiatan rutin seperti halnya yasinan, istigosah dan dzikir wida, dengan suatu forum tersebut permasalahan akan mudah ternetralisir bahkan masyarakat juga akan faham bahwasanya permasalahan sosial dan agama tidak dapat diselesaikan dengan kerusuhan dan kekerasan sehingga membantu membangun pola pikir masyarakat yang awan, bahwasanya membangun kerukunan toleransi sangat bai, melalui diskusi-diskusi masyarakat akan termotivasi. Motivasi sendi akan mendorong seseorang untuk berkreasi serta berbuat kebajikan maupun berkorban. Peran para pemimpin tersebut juga dijelaskan dalam firman allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوۤا۟ اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
 قَالَ اِنِّىۤۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ ﴿ۙ﴾

Artinya: *Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(QS: Al-Baqarah:30)*⁷¹

Kandungan ayat-ayat ini dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan akan nikmat-nikmat Allah, di antaranya dengan nikmat tersebut dapat menjauhkan dari maksiat dan kufur serta dapat memotivasi seseorang untuk beriman kepada Allah Swt.⁷² Selain itu di ciptakan Nabi Adam dalam bentuk sedemikian rupa di samping kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi.⁷³ Adapun maksud dari kandungan tersebut dapat dipahami bahwasanya Allah memberikan contoh diciptakannya Nabi Adam as dengan segala kenikmatannya, tak lain ialah memberikan contoh bahwasanya peran manusia di muka bumi ini menjadi khalifah tak lain menyerukan amal makruf.

⁷¹ Al Qur'an, 2:30.

⁷² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 1* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), 137.

⁷³ *Ibid.*, 131-135.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di bab I sampai bab V bahwasanya peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial dan agama, dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial dan agama masyarakat Desa Mojorayung

latar belakang sosial masyarakat Desa Mojorayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun , di lihat dari aspek sosial budaya masyarakat. Secara individual dalam masyarakat Desa Mojorayung budaya dan adat-istiadat dipadu dengan agama islam juga masih dipegang.

2. Peran tokoh masyarakat(Kyai Masjid) dalam menyelesaikan konflik sosial agama di desa mojourayung. Adapun peran beliau sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat mencegah terjadinya konflik susulan dengan cara membuat perjanjian dengan warganya serta melalui kegiatan bimbingan pada setiap kegiatan yasinan, istighosah,.
- b. Tokoh masyarakat sebagai panutan warganya, jika tokoh masyarakat bisa memberikan contoh yang baik kepada warganya tentu saja warganya akan bersikap baik.

- c. Tokoh masyarakat menjadi mediator dalam proses mendamaikan konflik. Dalam proses mendamaikan konflik dibutuhkan beberapa tahap mediasi, dalam tahap mediasi itu dibutuhkan seorang pihak ketiga (mediator) sebagai pendamping dan penasehat dalam proses mediasi.
- d. Tokoh masyarakat Sebagai wadah aspirasi masyarakatnya Fasilitator, karena tokoh masyarakat dianggap sebagai orang yang mampu menerima keluhan dari masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik sosial dan agama. Di Desa Mojarayung Kecamatan wungu kabupaten madiun peran tokoh masyarakat sudah berjalan dengan semestinya, para tokoh masyarakat sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik ketentuan dari pihak desa, pemerintah maupun dari kesepakatan lingkungan masyarakat sendiri.



B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Mojarayung Kabupaten Madiun, Dalam melakukan Penyuluhan akan kegiatan keagamaan di Desa Mojarayung lebih ditingkatkan.
2. Bagi Pendidikan Non Formal yang masih hidup dan berkembang, diharapkan lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, seperti halnya, menambah wawasan belajar anak maupun yang lanjut usia melalui kajian kitab-kitab.

3. Bagi Tokoh masyarakat setempat, diharapkan dapat berkerjasama dengan tokoh masyarakat di dukuh-dukuh lainnya yang berada lingkup Desa mojayung, agar memudahkan menerapkan srategi dan upaya pasca konflik untuk membangun kerukunan ukhwah islamiyah.
4. Bagi masyarakat Desa Mojorayung diharapkan lebih ditingkatkan partisipasinya dalam kegiatan yang dirancang tokoh masyarakat setempat, agar nantinya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga dapat menggali potensi yang ada di masyarakat desa mojayung.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Sidiq. Suwandono, *Resolusi konflik dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Al Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi juz 1*. Mesir: Mustofa Al-Babi Al Halabi, 1394 H/1974 M.
- B. Milles, Matthew. Hurbeman, As. Michael. *Analisis data kualitatif terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Prees, 1992.
- Departemen Agama RI, *Konflik Sosial Bernuasa Agama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya jilid IX juz 25, 26, 27* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Moleong, lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhammad, Afif. *Agama Konflik Sosial*. Bandung: Marja, 2013.
- M.A Ifandi, *jurnal Prasangka Potensi Pemicu konflik Internal Umat Manusia*. IAIN Walisongo, Semarang Volume 2, Nomor 1 Tahun 2013 (<http://www.google scholar.ac.id>) diakses, 4 April 2018).
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 1992.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV,2015.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi SuatuPengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Soeleman, Munandar. *Ilmu sosial dasar “revisi”*. Bandung: PT Eresco,1986.

Syamsul Bakri, *Jurnal Agama Persoalan sosial dan Krisis Moral Stain Purwokerto vol:3*. [Http://www.google scholar.ac.id](http://www.google scholar.ac.id). diakses.12 februari 2018.

Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2011.

